

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha atau proses untuk seseorang mencapai pengembangan potensi dirinya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang dapat merubah pola pikir dan perilaku seseorang. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.¹ Kegiatan pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas hingga mencakup suatu usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan seseorang sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, pendidikan juga sebagai sarana untuk kehidupan saat ini dalam meningkatkan kedewasaan setiap

individu. Dari pendidikan yang baik, maka akan tercipta sumber daya manusia yang jauh lebih baik juga.

Pada dunia pendidikan terdapat empat keterampilan berbahasa yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap peserta didik yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik. Karena keterampilan membaca berpengaruh dalam proses meningkatkan kemampuan peserta didik, selain itu dengan membaca peserta didik dapat menggali bakat atau potensi diri, melatih konsentrasi, memacu peningkatan daya nalar, meningkatkan prestasi sekolah serta mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti internet,

¹ Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7912.

majalah, koran, dan buku cerita. Oleh karena itu, membaca dianggap sebagai jantung pendidikan serta diajarkan sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Literasi membaca memiliki arti penting dalam kemampuan berbahasa Indonesia. Literasi membaca dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang, dapat mendukung pengembangan diri dan profesional seseorang, membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan hingga dapat mendukung rasa percaya diri seseorang.² Saat ini literasi telah mengalami transformasi arti menjadi “Pemahaman”. Oleh karena itu untuk memahami suatu hal seseorang harus memiliki keterampilan literasi sebagai dasar untuk mengembangkan dan menguasai suatu hal.

Kegiatan PISA tahun 2018, memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan Literasi baca yaitu untuk mengetahui potensi siswa dalam mencapai tujuan yang ditargetkan dari kegiatan membaca, kemampuan mengembangkan potensi diri, dan kemampuan dalam berpartisipasi dalam masyarakat umum.³ Hal ini karena Literasi baca memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi hingga kehidupan sosial yang menyangkut orang banyak, mulai dari kehidupan sekolah hingga dunia kerja, mulai dari masa sekolah hingga masa menjadi masyarakat pasca sekolah. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tanggal 06 Desember 2023 telah merilis hasil peringkat PISA tahun 2022. Indonesia dalam peringkatnya memang naik, tetapi pada skor kemampuan rata-rata siswa Indonesia pada kemampuan membaca atau literasi berada di skor 359 dari skor rata-rata dunia 469, matematika dengan skor 366 dari skor rata-rata dunia 358, dan sains dengan skor 383 dari skor rata-rata dunia 384 justru menurun dari tahun 2018. Berdasarkan data yang diperoleh, maka terdapat hasil peningkatan dari bidang kemampuan membaca atau literasi, matematika atau

² Dyah Ayu Kartika Sari and Ezra Putranda Setiawan, “Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, Dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 2.

³ Susilahun Putrawangsa and Uswatun Hasanah, “Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA Dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi Dan Numerasi,” *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 4.

numerasi, dan sains. Dengan ini, peringkat pendidikan rata-rata di Indonesia mengalami kenaikan menjadi lebih baik dibandingkan tahun 2018⁴.

Saat ini literasi telah mengalami transformasi arti menjadi “Pemahaman”. Oleh karena itu untuk memahami suatu hal seseorang harus memiliki keterampilan literasi sebagai dasar untuk mengembangkan dan menguasai suatu hal. Pendidikan pada abad 21 ini merupakan pendidikan yang menekankan dalam usaha memunculkan generasi muda yang memiliki kemampuan dalam berliterasi. Namun hingga saat ini tingkat literasi terutama pada kalangan siswa sekolah dasar di Negara Indonesia masih ketinggalan dengan Negara-negara lainnya. Isu literasi perlu mendapatkan perhatian khusus oleh seluruh masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa faktor problematika yang menyebabkan penurunan kemampuan belajar peserta didik, hal ini disebabkan oleh dua faktor utama yaitu eksternal dan internal. Faktor internal meliputi hal-hal yang terdapat dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan serta fasilitas maupun infrastruktur.⁵ Bagi siswa yaitu kurangnya fasilitas yang menarik minat siswa dalam melakukan kegiatan membaca, kurangnya waktu luang, kurangnya dukungan dari orang tua, gangguan teknologi, kurangnya keterampilan membaca, serta kurangnya model peran sebagai contoh.

Peserta didik menganggap kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang membosankan. Seharusnya pihak sekolah maupun orang tua memberikan dukungan serta fasilitas yang dapat menarik minat peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca. Bagi pihak sekolah seharusnya memberikan fasilitas berupa pojok membaca, perpustakaan serta media-media pembelajaran yang menarik yaitu berupa buku bacaan yang memiliki gambar maupun desain yang unik sehingga dapat menarik minat peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca atau literasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Bagi orang tua dirumah, seharusnya juga dapat memfasilitasi anak dengan buku bacaan yang menarik serta interaktif sejak

⁴ Pers, “Peringkat Indonesia Pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018,” 2023, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>.

⁵ Anisa Hidayati et al., “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 1 (2024): 76.

anak masih kecil, sehingga dapat meningkatkan minat membaca anak sejak dini. Pemakaian media pembelajaran disekolah dapat menumbuhkan minat untuk mempelajari hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media dapat berperan untuk mengkonkretkan suatu gagasan atau konsep. Anak-anak usia 6-12 tahun memasuki tahap ketiga pada tahapan perkembangan kognitif manusia, yaitu tahap *Concrete Operational Stage*.⁶ Pada tahap ini pemanfaatan media pembelajaran seharusnya mendapatkan perhatian dari guru dan peserta didik, karena hal ini dapat menciptakan komunikasi dua arah sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran akan lebih efektif serta menyenangkan. Namun pada kenyataannya, pemanfaatan media pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sering terabaikan. Terbatasnya waktu untuk membuat media yang tepat pada kegiatan pembelajaran, dan sulitnya mencari media yang tepat pada kegiatan pembelajaran, merupakan alasan yang membuat penggunaan media pembelajaran disekolah masih sering terabaikan. Padahal ada banyak media yang dapat guru gunakan seperti video, power point, flash card, lagu, dan buku cerita bergambar.

Dalam wawancara dengan guru kelas IV di SDN Pulo Gadung 01 mengenai kurangnya minat membaca pada peserta didik, guru membenarkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang minat pada kegiatan membaca. Guru juga membenarkan bahwa penggunaan media pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar masih jarang digunakan. Kegiatan literasi disekolah juga masih jarang dilakukan, buku yang digunakan juga masih berupa buku teks saja. Sehingga masih terdapat banyak peserta didik yang tidak tertarik pada kegiatan membaca. Kemampuan literasi yang baik pada tingkat kelas awal dapat memperkuat pelajaran peserta didik di tingkat yang lebih tinggi. Tujuan dari pengembangan ini yaitu peneliti ingin mengembangkan media buku cerita bergambar berbasis metode SQ3R untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Permasalahan lain datang dari pihak peserta didik yaitu kurangnya pemahaman tentang metode membaca. Metode membaca antara kelas rendah dan tinggi

⁶ Henny Hidajat, "Kajian Visual Mengenai Ilustrasi Dongeng Anak Usia 6-12 Tahun Studi Kasus Ilustrasi Dongeng Karya Murti Bunanta," *Rupa Rupa* 5, no. 2 (2017).

dibedakan. Perkembangan membaca peserta didik dibagi menjadi tiga fase, pembagian tersebut dibagi berdasarkan tingkatan kelas. Fase pertama, yaitu kelas 1-2, anak memusatkan perhatian pada cerita sederhana. Fase kedua, yaitu pada kelas 3-4, anak dapat mengenal isi kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan sesuai konteksnya. Fase ketiga, yaitu dari kelas 4 SD sampai kelas dua SMP tampak adanya perkembangan pesat dalam membaca. Tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan, tetapi pada pemahaman.⁷ Pada fase ini, diharapkan peserta didik sudah mampu memahami isi teks bacaan serta dapat menarik kesimpulan mengenai informasi yang terkandung didalamnya.

Menurut Miftahul Huda metode SQ3R adalah strategi pemahaman yang membantu peserta didik dalam berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. Metode SQ3R sering kali dikategorikan sebagai strategi belajar yang membantu peserta didik mendapatkan suatu informasi saat pertama kali membaca. Bagi guru, metode SQ3R juga membantu mereka dalam membimbing peserta didik bagaimana membaca yang efektif sesuai dengan langkah-langkah metode tersebut.⁸ Penggunaan metode SQ3R pada kegiatan membaca dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan minat membaca bagi peserta didik, karena kegiatan membaca yang dilakukan sudah tersusun sesuai dengan langkah-langkah metode SQ3R yaitu *Survey, Question, Read, Recite and Review*. Metode SQ3R juga mempunyai manfaat yang sangat membantu peserta didik dalam usaha untuk membaca efisien, mempermudah dalam menemukan informasi, meningkatkan hasil belajar karena dengan kita mudah untuk mencari informasi maka akan mudah pula kita dalam mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan serangkaian permasalahan di atas, peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar dengan materi pendidikan lingkungan hidup yang berisi nilai-nilai moral untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Adapun alasan peneliti mengembangkan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta

⁷ Cahyani, Isah, 2012, Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islamaswl.

⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 244.

didik. Media pembelajaran berupa buku cerita bergambar cocok digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia karena didalamnya terdapat teks cerita yang melatih peserta didik untuk membaca teknik, membaca pemahaman, membaca cepat, membaca dalam hati. Hal ini sesuai dengan metode SQ3R yaitu *Survey, Question, Read, Recite, Review* yang akan digunakan pada penelitian ini. Teknik ini memiliki kelebihan sederhana secara praktis dan inovatis. Metode ini sangat cocok untuk mengembangkan metakognitif peserta didik

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Minat membaca peserta didik kelas IV rendah.
2. Sebab rendahnya minat membaca peserta didik kelas IV.
3. Media buku cerita bergambar yang ada belum meningkatkan minat membaca peserta didik kelas IV SD.
4. Metode SQ3R dapat meningkatkan minat membaca
5. Metode SQ3R dapat diterapkan dalam pengembangan buku cerita bergambar baru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari banyaknya pertimbangan fokus penelitian yang dapat diteliti dalam upaya pengembangan media pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia serta tanpa bermaksud untuk mengabaikan masalah-masalah lainnya, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tindakan ini pada fokus “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SQ3R Dalam Penerapan Literasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar”

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana mengembangkan media buku cerita bergambar berbasis metode SQ3R dalam meningkatkan minat baca dan kompetensi literasi peserta didik kelas IV SD?

- 2) Bagaimana kualitas kelayakan buku cerita bergambar berbasis metode SQ3R dalam meningkatkan minat baca dan kompetensi literasi peserta didik kelas IV SD?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan pengembangan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan produk berupa Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SQ3R dalam Penerapan Literasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar
- 2) Menguji kelayakan produk berupa Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SQ3R dalam Penerapan Literasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar

F. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar (SD). Kemudian dapat menambah wawasan bagi dunia pendidikan dalam pengembangan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai pendidikan lingkungan hidup khususnya melibatkan peserta didik secara aktif dan mandiri melalui media buku cerita bergambar. selanjutnya peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

- 2) Kegunaan Secara Praktis

- a) Bagi Guru

Hasil penggunaan media dapat digunakan oleh guru sebagai referensi ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia. Buku Cerita Bergambar juga dapat menginspirasi guru lain untuk dapat berinovasi mengembangkan sesuatu kepada peserta didiknya

- b) Bagi Peserta Didik

Buku Cerita Bergambar di harapkan dapat gunakan peserta didik sebagai bahan materi dalam penerapan literasi ketika belajar Bahasa Indonesia.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil pengembangan pengembangan media buku cerita bergambar berbasis metode SQ3R pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menciptakan media pembelajaran yang inovatif.

